

PENGARUH NILAI PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP PERATAAN LABA

Alfarafin Natalia Ester Benandri

alfarafinatalia@yahoo.com

Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of corporate value, firm size, and financial risk proxied by the leverage to income equity through annual financial statements that have been prepared by manufacturing companies which listed in the Indonesia Stock Exchange. The population in this research was obtained by using purposive sampling method at manufacturing companies which listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2013-2016 period and based on predetermined criteria then obtained a sample of 38 manufacturing companies, so there are 152 observation data. The analysis method used is multiple linear regression analysis with using SPSS (Statistical Product and Service Solutions) application tool. The result of the research shows that firm value has positive influence to income equity with regression coefficient equal to 0,001 and level of significance 0.000, firm size have positive influence to income equity with regression coefficient equal to 0,206 and level of significance 0,035, and financial risk have positive influence to income equity with regression coefficient equal 0.497 and a significance level of 0.12.

Keywords: Company Value, Company Size, Financial Risk, Income Smoothing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan yang diproksikan leverage terhadap perataan laba melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan manufaktur, sehingga terdapat 152 data pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dengan koefisien regresi sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi 0,000, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dengan koefisien regresi sebesar 0,206 dan tingkat signifikansi 0,035, dan risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba dengan koefisien regresi sebesar 0,497 dan tingkat signifikansi 0,12.

Kata kunci: Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan, Perataan Laba.

PENDAHULUAN

Meningkatnya persaingan di dunia bisnis, memotivasi manajemen lebih kompetitif dalam hal peningkatan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan agar mampu menjaga eksistensi dalam mencapai tujuan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan, khususnya pada laporan laba rugi. Kinerja manajemen perusahaan dapat dikatakan baik, jika perusahaan dapat menghasilkan tingkat laba yang tinggi atau stabil. Oleh karena itu, manajemen berusaha menjaga konsistensi laba perusahaannya sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

Kamarudin *et al.* (2009) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu

perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan gambaran dari kondisi suatu perusahaan, karena di dalamnya terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan yang berkepentingan dengan perusahaan. Menyediakan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, adalah salah satu manfaat dari laporan keuangan. Cecilia (2012: 101) menyatakan bahwa salah satu bentuk informasi keuangan adalah informasi laba, informasi ini selain dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu memperkirakan kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, dan memberi taksiran risiko investasi atau meminjamkan dananya.

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan harapannya dapat memberikan informasi yang valid, relevan dan dapat diandalkan bagi para pihak pengguna laporan keuangan yang digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan. Hal ini dimaksudkan agar laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan bagi para pihak pengguna laporan keuangan perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan bisnis. Bila laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan suatu perusahaan yang sesungguhnya dan terdapat tindakan yang memanipulasi atau memodifikasi isi laporan keuangan, maka tersebut termasuk tindakan perataan laba (Haryadi, 2011).

Tindakan perataan laba erat kaitannya dengan *agency theory*. Menurut Anthony dan Govindarajan dalam Budiasih (2009:3) teori agensi merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pertentangan kepentingan yang dapat terjadi salah satunya karena pemilik atau pemegang saham ingin tercapainya tingkat profitabilitas yang selalu meningkat dan memaksimumkan kemakmurannya sedangkan agent juga ingin memaksimumkan kemakmurannya sendiri melalui kontrak kompensasi. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya, salah satu bentuknya adalah perataan laba.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Jika harga saham suatu perusahaan meningkat, maka akan membuat nilai perusahaan naik, dan dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun.

Ukuran perusahaan dapat mendorong perusahaan dalam melakukan perataan laba. Menurut Machfoedz (1994) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang memberikan gambaran besar kecilnya perusahaan dimana ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar lebih cenderung melakukan perataan laba, karena pihak manajemen tahu apabila labanya terlalu besar akan menarik perhatian para regulator khususnya pemerintah untuk melakukan kebijakan terhadap perusahaan tersebut sehingga para manajemen cenderung meminimalkan laba. Sebaliknya perusahaan kecil cenderung tidak akan melakukan perataan laba, karena pihak manajemen tidak akan pernah mau melanggar perjanjian utang sebab dengan laba yang meningkat mengakibatkan pihak kreditur percaya untuk memberikan pinjaman.

Faktor selanjutnya adalah risiko keuangan, beberapa penelitian menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap perataan laba. Menurut Brigham dan Houston (2011: 164) risiko keuangan dapat dikatakan sebagai tambahan risiko bagi pemegang saham biasa yang diakibatkan oleh penggunaan *leverage* keuangan. Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai *leverage* agar tidak berada diatas 1, atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menguji pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba. (2) Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. (3) Menguji pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan antara *principal* dan *agent*, dimana *agent* ditugaskan oleh *principal* untuk melakukan tugas bagi kepentingan *principal*, salah satunya adalah pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Agency theory berhubungan dengan perataan laba sebagai *based theory*. Hubungan ini muncul ketika *principal* memberikan suatu arahan kepada *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati, yaitu kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Pemilik modal bertindak sebagai *principal* dan manajer perusahaan bertindak sebagai *agent* (Haryadi, 2011: 14).

Menurut Asyik (2000), mengemukakan bahwa terjadinya praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal, sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya terlebih dahulu. Pertentangan yang dapat terjadi di antara pihak-pihak tersebut adalah: (1) Manajemen berkepentingan meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya. (2) Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan. (3) Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin. Masalah asimetri informasi keagenan dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer, yaitu ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak yang lainnya.

Perataan Laba

Perataan Laba menurut Belkaoui (2007: 73) merupakan proses pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke periode yang pendapatan rendah dengan harapan agar laporan laba menjadi kurang bervariasi. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Menurut Heyworth (1953) dalam Widodo (2011), alasan dilakukannya perataan laba bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis, yaitu: (1) Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. (2) Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.

- (3) Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.
- (4) Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg dan Tirole, 1995 dalam Salno, 2000) dan manajer yang menolak resiko terdorong untuk melakukan perataan laba. Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditur, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan laba (Trueman dan Titman, 1988 dalam Salno, 2000). Hasil penelitian Suh (1990) dalam Khafid (2004) juga menunjukkan adanya motivasi kuat yang mendorong manajer melakukan perataan laba.

Adapun Bidleman dalam Assih (2000) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi covariance atas return dengan pasar. Sedangkan Barnea *et al.* (1976) dalam Assih (2000) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Di lain pihak menurut Dye (1988) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktek manajemen laba. Motivasi eksternal ditujukan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan. Menurut Belkaoui (2007), tiga batasan yang mungkin memengaruhi para manajer untuk melakukan perataan laba adalah: (1) Mekanisme pasar yang kompetitif sehingga mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen. (2) Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan. (3) Ancaman penggantian manajemen.

Berbagai teknik yang dapat terjadi dalam melakukan perataan laba (Sugiarto, 2003 dalam Ratnasari, 2012), yaitu : (1) Perataan melalui terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu. (2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba. (3) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Sudiyatno (2010) adalah suatu kondisi yang dicapai suatu perusahaan sebagai cerminan dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan sekarang. Masyarakat memberikan penilaian dengan bersedia membeli saham perusahaan dengan harga tertentu sesuai dengan persepsi dan keyakinannya. Keinginan para pemilik adalah meningkatnya nilai perusahaan yang dianggap sebuah prestasi, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka

kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat, dan ini adalah tugas dari manajer sebagai agen yang telah diberi kepercayaan oleh para pemilik perusahaan untuk menjalankan perusahaannya.

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan yaitu: (1) Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif. (2) Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham. (3) Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari. (4) Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. (5) Nilai likuidasi itu adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator dari nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV), karena *price book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, ada beberapa keunggulan PBV (Sitepu, 2015) yaitu: (1) Nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. (2) PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Price to Book Value (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Sitepu, 2015).

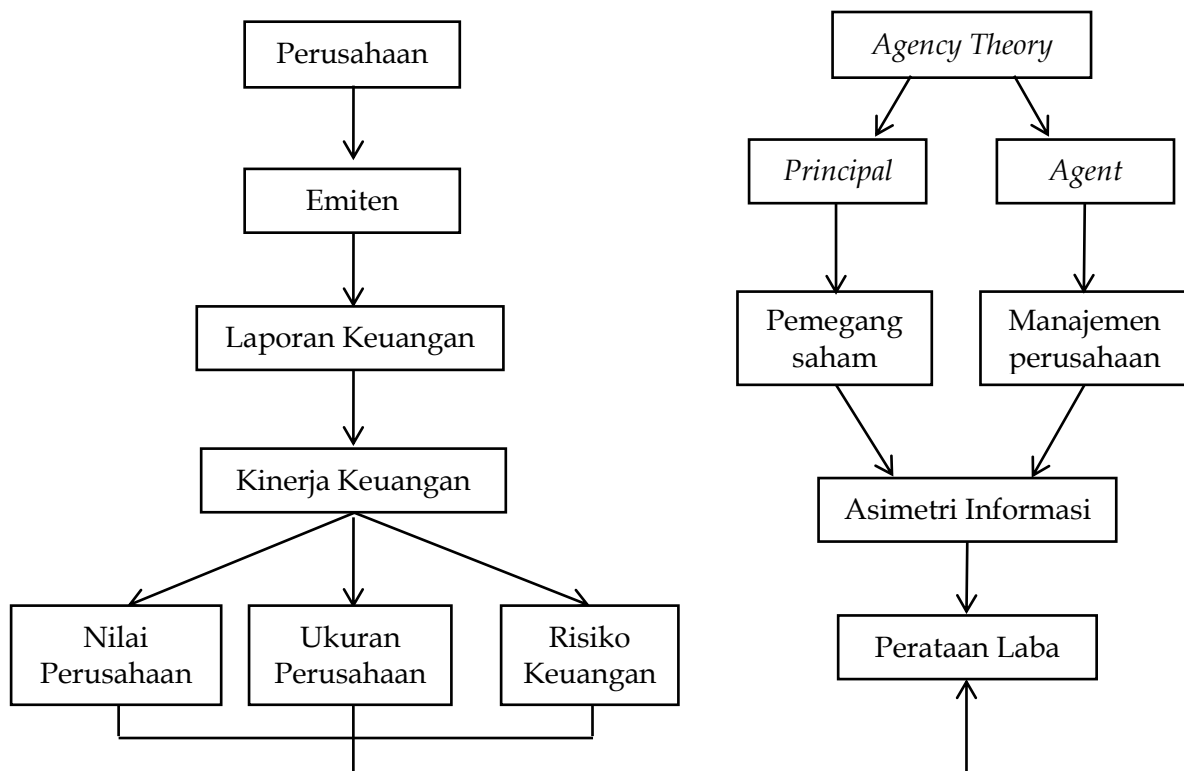
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat dikelompokkan menurut besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005: 138). Brigham dan Houston (2001: 119) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena akan semakin besar pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah yang besar.

Risiko Keuangan

Risiko keuangan atau *leverage* adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di *supply* oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang (Agustianto, 2014).

Risiko keuangan dapat dikatakan sebagai tambahan risiko bagi pemegang saham biasa yang diakibatkan oleh penggunaan *leverage* keuangan (Brigham dan Houston (2011: 164). *Leverage* keuangan mengacu pada penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap (hutang dan saham preferen). Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2014:153) adalah: (1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor). (2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). (3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. (4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. (6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang disajikan jaminan utang jangka panjang. (7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki. (8) Tujuan lainnya.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba

Menurut Suranta dan Merdiastuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan

akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Aji dan Mita (2010) akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Dan juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktek perataan laba. Dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor, karena nilai perusahaan yang stabil merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor untuk membuat keputusan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoeds, 1994).

Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/general public). Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. Suranta dan Merdiastuti (2004) menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Dalam penelitian Cahyani (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan semakin cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan, yakni tahun 2013-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. (2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan tahunan dalam bentuk rupiah selama periode 2013-2016. (3) Perusahaan yang laporan keuangannya mempunyai laba yang positif atau profit selama periode 2013-2016. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba. (4) Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen selama periode 2013-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2013-2016 yang diperoleh melalui akses internet (www.idx.co.id) dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah perataan laba. Variabel perataan laba ini dihitung dengan menggunakan indeks *Eckel* seperti yang digunakan dalam Tseng dan Chien-Wen (2007). Alasan penggunaan indeks *Eckel* untuk mengetahui suatu perusahaan termasuk dalam kategori perata laba dan bukan perata laba menurut Ashari *et al.* (dalam Khafid *et al.*, 2002) yaitu: (1) Objektif dan berdasarkan pada statistik dan permasalahan yang jelas antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba. (2) Mengukur terjadinya tindakan perataan laba tanpa memaksa prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya, atau pertimbangan yang subjektif. (3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba sebelum periode waktu tertentu.

Indeks *Eckel* menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Income = Laba bersih setelah pajak tiap tahun

Sales = Total penjualan tiap tahun

ΔI = Perubahan laba (*income*) dalam suatu periode

ΔS = Perubahan penjualan (*sales*) dalam suatu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

CV ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba (*income*)

CV ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan (*sales*)

Dimana CV ΔS atau CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta S \text{ dan } CV\Delta I = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\Delta X}$$

ΔX = Rata-rata perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1 selama periode pengamatan

Apabila: $CV \Delta I < CV \Delta S$ atau nilai indeks *Eckel* kurang dari 1 (satu), maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan perata laba, apabila: $CV \Delta I \geq CV \Delta S$ atau nilai

indeks *Eckel* lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba. *Income smoothing* merupakan variabel *dummy* yang diberi simbol: 1 = perusahaan melakukan praktik perataan laba dan 0 = perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba.

Variabel Independen

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Husnan (2008) merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, yang tercermin dari harga saham. Dalam beberapa penelitian, nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value Ratio* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Untuk itu, nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Nilai pasar}}{\text{Nilai buku}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang memberikan gambaran besar kecilnya perusahaan dimana ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total nilai aset yang dimiliki perusahaan (Machfoedz, 1994). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aktiva perusahaan, semakin besar total aktiva perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar juga aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Ukuran perusahaan dinilai dengan *log of total assets*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total asset (Klapper dan Love, 2002).

$$SIZE = LN (total\ assets)$$

Risiko Keuangan

Risiko Keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang (Abiprayu, 2011). Risiko keuangan diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* yang berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antara utang dengan ekuitas perusahaan. Dengan demikian, risiko keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 152 pengamatan, berdasarkan 4 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2013-2016), dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean*, serta tingkat penyebaran (*standard deviation*) dari masing-masing tabel yang diteliti. Namun, berdasarkan perhitungan nilai *Zscore* terdapat 38 data outlier. Data Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2013). Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 152 data menjadi 114 data.

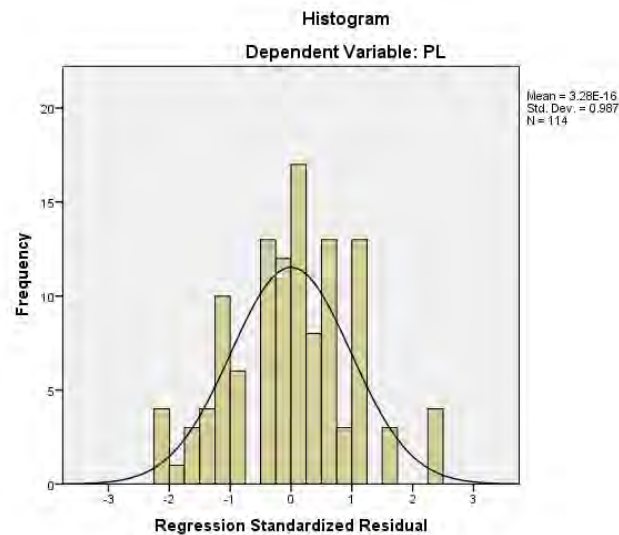
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini

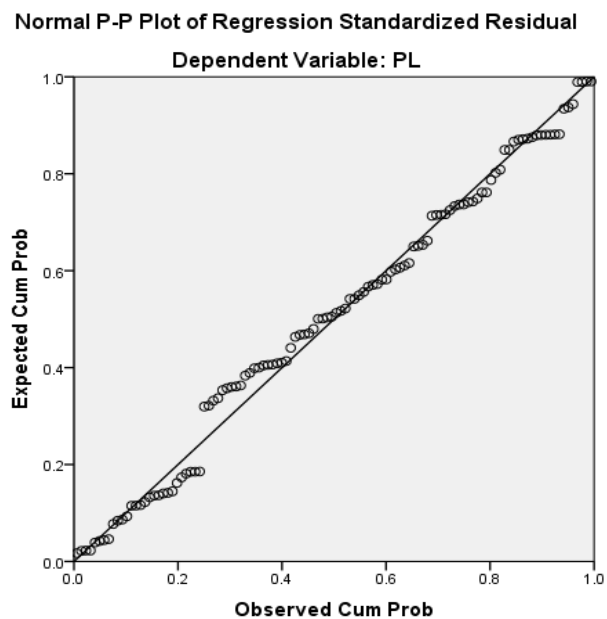
digunakan grafik histogram, grafik *normal probability-plot*, dan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa titik-titik berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Hal ini didukung dengan tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal. Berikut masing-masing tampilan grafik histogram dan *normal probability-plot* yang ditunjukkan dalam Gambar 1 dan Gambar 2.



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 2
Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.92684021
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.063
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa nilai uji Kolmogorov-Smirnov juga menunjukkan signifikansi sebesar 0,200. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PBV	.757	1.322
SIZE	.759	1.318
DER	.994	1.006

a. Dependent Variable: PL

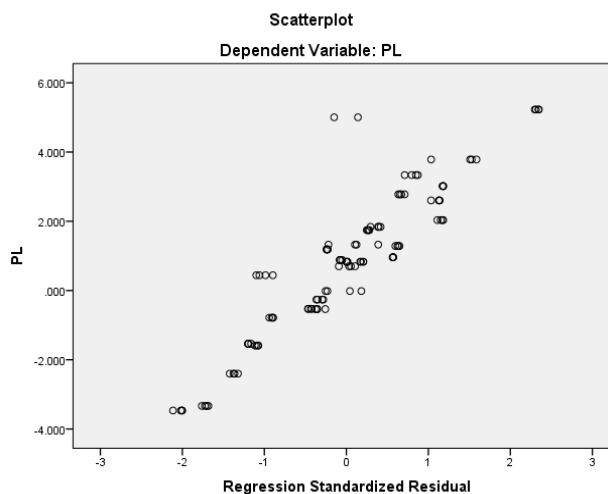
Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikorelasi antar variabel dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat sebaran titik pada grafik scatterplot dari grafik scatterplot jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah

angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 3 tersebut diketahui bahwa titik-titik menyebar di daerah antara 0 - Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan, menurut waktu (data *time series*) atau ruang (data *cross section*). Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.399 ^a	.159	.136	1.952939	.596

a. Predictors: (Constant), DER, SIZE, PBV

b. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 3 dapat diketahui nilai Durbin Watson di antara -2 sampai +2 yaitu sebesar 0,596 hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan terhadap perataan laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.641	2.782		-2.027	.045
PBV	.001	.000	.393	3.908	.000
SIZE	.206	.096	.215	2.140	.035
DER	.497	.195	.224	2.549	.012

a. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan data tabel 4 di atas, maka persamaan regresi berganda diperoleh sebagai berikut:

$$PL = -5,641 + 0,001PBV + 0,206SIZE + 0,497DER + \epsilon$$

Hasil persamaan menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan memiliki koefisien positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan rasio keuangan akan meningkatkan praktik perataan laba.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5
Nilai Adjusted R-Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.339 ^a	.159	.136	1.952939

a. Predictors: (Constant), DER, SIZE, PBV

b. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0,136. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 13,6% variasi dari Perataan Laba dapat dijelaskan oleh variabel Nilai Perusahaan (PBV), Ukuran Perusahaan (SIZE), Risiko Keuangan yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan sisanya sebesar 0,864 atau 86,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk di olah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2009).

Tabel 6
Hasil perhitungan uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	79.488	3	26.496	6.947	.000 ^a
Residual	419.537	110	3.814		
Total	499.024	113			

a. Predictors: (Constant), DER, SIZE, PBV

b. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 6,947 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga simpulannya model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian. Dengan demikian model regresi dapat digunakan untuk memprediksi praktik perataan laba atau bisa dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan oleh masing-masing model regresi tersebut secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba, dengan demikian variabel Nilai Perusahaan (PBV), Ukuran Perusahaan (SIZE), Risiko Keuangan yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu perataan laba (PL).

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Tabel 7
Hasil perhitungan uji t
Coefficients^a

Model	t	Sig.	α	Keterangan
1 (Constant)	-2.027	.045		
PBV	3.908	.000	0,05	Berpengaruh
SIZE	2.140	.035	0,05	Berpengaruh
DER	2.549	.012	0,05	Berpengaruh

a. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah nilai perusahaan (PBV) mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 3,908 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 berada lebih rendah pada $\alpha = 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis pertama diterima. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan (PBV) mempengaruhi perataan laba.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan (SIZE) mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,140 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 berada lebih rendah pada $\alpha = 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis kedua diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) mempengaruhi perataan laba.

Uji Hipotesis Ketiga

H₃: Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah risiko keuangan (DER) mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,549 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 berada lebih rendah pada $\alpha = 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dapat disimpulkan bahwa risiko keuangan (DER) mempengaruhi perataan laba.

Pembahasan

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Nilai perusahaan yang dihitung dengan *Price to Book Value* (PBV), Ukuran perusahaan (SIZE), risiko keuangan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Pengaruh nilai perusahaan (PBV) terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel PBV memiliki nilai t sebesar 3,908 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari nilai signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan (PBV) berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah positif.

Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) dengan sampel perusahaan manufaktur tahun 2003-2008 yang mengatakan bahwa nilai perusahaan yang semakin tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba untuk mempertahankan agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga semakin diminati investor dan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan, dengan nilai t hitung sebesar 2,140 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah positif.

Secara teoritis, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik perataan laba, sebagaimana yang dipaparkan oleh Budiasih (2009) bahwa perusahaan-perusahaan besar tidak hanya memperoleh perhatian dari para investor saja, akan tetapi mendapat perhatian juga dari pemerintah dan masyarakat umum. Sehingga hal ini menuntut manajemen untuk mempertahankan reputasi perusahaan mereka, maka dari itu perusahaan yang besar lebih cenderung meratakan labanya agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif. Perusahaan besar mendapat perhatian dari masyarakat karena dianggap dapat mempunyai prospek yang bagus dalam mengembangkan dana dalam berbisnis investasi, sedangkan perhatian pemerintah yakni dalam hal pembayaran pajak, karena perusahaan besar akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan kas negara. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa ukuran dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Wirakusuma (2013) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung melakukan perataan laba.

Pengaruh risiko keuangan (DER) terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan, dengan nilai t sebesar 2,549 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 lebih rendah dari nilai signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah positif.

Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai leverage agar tidak berada di atas 1, atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan semakin cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Suranta dan Merdiastuti (2004) menyimpulkan bahwa perataan laba dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai perusahaan yang dihitung dengan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap perataan laba perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba. (2) Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap perataan laba perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba. (3) Risiko keuangan yang diprosikan dengan *Debt to*

Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap perataan laba perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya risiko keuangan suatu perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut : (1) Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, hendaknya memperluas sampel penelitian sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil. Selain itu juga menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dari penelitian ini, serta menambah faktor-faktor lain yang dapat mendeteksi adanya praktik perataan laba di perusahaan. (2) Bagi investor disarankan apabila dalam membuat keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar tidak hanya memperhatikan nilai laba saja, tetapi juga memahami rasio-rasio lain yang dapat menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan seperti *net profit margin* (NPM) dan *return on equity* (ROE) atau dengan melihat *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, K.B. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Agustianto, R.N. 2014. Analisis Faktor - faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aji, D.Y. dan A.F. Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. 13-15 Oktober.
- Albrecht, W D dan F M, Richardson. 1990. Income Smoothing by Economic Sector, *Journal of Business, Finance and Accounting*, Winter. 713-730.
- Arfan, M. dan D. Wahyuni. 2010. Pengaruh *firm size*, *winner/losser stock*, dan *debt to equity ratio* terhadap Perataan Laba. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. 3(1): 52-65.
- Assih, P. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3(1).
- Asyik, N.F. 2000. Perspektif Agency Theory: Pengaruh Informasi Asimetri terhadap Manajemen Laba (Menggunakan Pendekatan Agency Framework). *Ekuitas*. 4(1): 29-42.
- Belkaoui, A.R. 2004. *Accounting Theory*. Fifth Edition. South-Western Cengage Learning. USA. Terjemahan A.A. Yulianto dan Krista. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jilid Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 1985. *Essentials of Managerial Finance*. Seventh Edition. Dryden. London. Terjemahan D. Suharto dan H. Wibiwo. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku Kedua. Erlangga. Jakarta.
- _____. 2004. *Fundamental of Financial Management*. Tenth Edition. Thomson South Western Mc Graw Hill. New York. Terjemahan A.A. Yulianto. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.

- Budiasih, I. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 4(1): 1-14.
- Cahyani, N.D. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industry terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2006-2010. *Juraksi*. 1(2).
- Cecilia. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Operasi terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(4): 101-106.
- Christiawan, Y.J. dan J. Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 9(1): 1-8.
- Gayatri, I. A. dan M. G. Wirakusuma. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*. 2(1): 12-15.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryadi, A.S. 2011. Pengaruh Profitabilitas, *Size* Perusahaan, dan Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Husnan, S. 2008. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Buku Satu. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Kamarudin, K.A., W.A.W. Ismail, dan M.K. Ibrahim. 2009. Market Perception of Income Smoothing Practices. *Financial Reporting in Malaysia: Further Evidence*. 1-17.
- Karuniasari, P. 2013. Pengaruh *Leverage*, Profitablitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khafid, M. 2002. Analisis Income Smoothing (Perataan Laba): Pengaruhnya Terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal MAKSI*. (1): 69-89.
- _____. 2004. Perbandingan Earning Response antara Perusahaan *Income smoothers* dan *Non Income Smoothers* pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 13(1).
- Klapper, L.F. dan I. Love. 2002. Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. *The World Bank*. 1-39.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Lubis, D.R.P.B. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Machfoedz, M. 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia, *Gajahmada University Business Review*. 7/III.
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The Accounting Review*. 62 (2): 358-377.
- Sitepu, N.R. 2015. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2009-2013). *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.

- Rahmawati, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ratnasari, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Salno, H.M. 2000. Analisis Perataan Penghasilan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3(1).
- Sitepu, N.R. 2015. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013). *Skripsi*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Sudiyatno, B. 2010. Peran Kinerja Perusahaan dalam Menentukan Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi, Risiko Sistematis, dan Kebijakan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Disertasi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sujoko dan U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 9(1): 41-48.
- Sulistiyawati. 2013. Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividend, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Accounting Analys Journal*. 2 (2): 150-152
- Suranta, E., dan P. P. Merdistuti. 2004. *Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar, Bali*. 2-3 Desember.
- Suwito, E. dan A. Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.
- Tseng, L.J. dan L. Chien-Wen. 2007. Relationship Between Income Smoothing and Company Profitability: An Empirical Study. *International Journal of Management*. (24): 727-733.
- Widodo, S. 2011. Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *AKMENIKA UPY*. 7: 60-73.
- Widyaningdyah, A.U. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 3(2): 89-101.